

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PEMBAYARAN ELEKTRONIK TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA PERIODE JANUARI 2020 - JANUARI 2024

HASANUDDIN



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PEMBAYARAN ELEKTRONIK TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA PERIODE JANUARI 2020 - JANUARI 2024

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

HASANUDDIN

A011191111



Kepada :

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2024



SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PEMBAYARAN ELEKTRONIK TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA PERIODE JANUARI 2020 - JANUARI 2024

Disusun dan diajukan oleh:

HASANUDDIN

A011191111

Telah dipertahankan dalam sidang ujian

Makassar, 20 Agustus 2024

Pembimbing Utama



Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19640106 198803 2 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si.
NIP. 19660811 1991032 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si. CWM®
NIP. 19740715 2000212 1 003



SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH PEMBAYARAN ELEKTRONIK TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA PERIODE JANUARI 2020 - JANUARI 2024

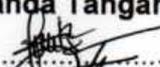
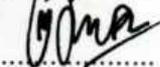
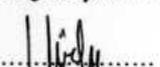
Disusun dan diajukan oleh:

HASANUDDIN
A011191111

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 20 Agustus 2024 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM®	Ketua	1. 
2.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Muhammad Amri, S.E., M.A., Ph.D.	Anggota	3. 
4.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, S.E., M.Si.	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sabir, SE, M.Si CWM®
NIP. 19740715 2000212 1 003



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Hasanuddin
Nomor Pokok : A011191111
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul "***Analisis Pengaruh Pembayaran Elektronik Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode Januari 2020 - Januari 2024***" adalah karya sendiri dan tidak melanggar hak cipta orang lain. Apabila pada kemudian hari Skripsi saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 20 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Hasanuddin

NIM. A011191111



PRAKATA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah *rabbil 'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang juga sebagai penugasan terakhir penulis dengan judul **“Analisis Pengaruh Pembayaran Elektronik Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode Januari 2020 - Januari 2024”**. Shalawat serta salam tak luput penulis limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para jajarannya, yang membimbing umatnya dari gelapnya zaman *jahiliyah* ke zaman terang benderang seperti sekarang ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan, tetapi atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara materi dan moral, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, dan penghargaan setinggi-tingginya secara istimewa dan dengan segala kerendahan hati penulis kepada Ayahanda Hamzah dan Ibunda Ngatemi tersayang, tercinta, dan terhormat yang dengan segala kepenuhan hati dan kasih sayangnya yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, serta menuntun penulis hingga berada pada tahap saat ini dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan hati yang dipadu dengan do'a yang senantiasa menjadi lentera penerang jalur menuju kesuksesan bagi penulis hingga saat ini. Saudara tercinta penulis, yaitu Muh. Halim Hamzah, Abd. Hamid Saputra, Hatta Rajasa, dan Hanisa Anggraeni, yang senantiasa selalu isisi penulis dalam memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih terkhusus juga untuk kekasih hati saya Siti Widianingrum Maharani



Rusli yang senantiasa membantu dan mendukung saya dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis pun tak lupa, mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam penulisan skripsi ini:

1. Ibu Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM® selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah membimbing penulis dengan sangat baik dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah membimbing penulis, dan memohon maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan penulis selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Muhammad Amri, S.E., M.A., Ph.D. dan Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan ilmu, kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Sabir, SE, M.Si CWM® selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin atas peran serta dukungannya selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan ilmu, petunjuk, dan segala bentuk bimbingan selama menempuh masa perkuliahan di program studi ini yang senantiasa memberi manfaat bagi penulis baik selama penulisan skripsi dan diluar penulisan skripsi.



5. Staf Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, yang telah membantu dan memberi kemudahan selama proses administrasi yang dibutuhkan penulis sejak penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan tugas akhir.

Juga, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada penulis yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu. Semoga ucapan terima kasih ini dapat diterima, mohon maaf apabila ada kesalahan yang dilakukan penulis, baik secara disengaja dan tidak disengaja. Demikianlah ucapan terima kasih penulis sampaikan, atas perhatian dan bantuannya penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Makassar, 20 Agustus 2024

Hasanuddin



ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PEMBAYARAN ELEKTRONIK TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA PERIODE JANUARI 2020 - JANUARI 2024

Hasanuddin

Fatmawati

Sri Undai Nurbayani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai transaksi kartu ATM, nilai transaksi kartu kredit, dan nilai transaksi *QRIS* terhadap jumlah uang beredar (M1). Penulis menggunakan metode sistem rentan waktu (*time series*) terhadap data penelitian yaitu data dikumpulkan dan dihitung berdasarkan periode Januari 2020 - Januari 2024. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ditemukan bahwa, (1) nilai transaksi kartu ATM berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, (2) nilai transaksi kartu kredit tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar, dan nilai transaksi *QRIS* berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, yaitu nilai transaksi kartu ATM dan nilai transaksi *QRIS*. Selain itu, terdapat satu variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia, yaitu nilai transaksi kartu kredit.

Kata Kunci: Pembayaran Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Kartu ATM, Kartu Kredit, *QRIS*.



ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF ELECTRONIC PAYMENTS ON THE MONEY SUPPLY IN INDONESIA FOR THE PERIOD JANUARY 2020 - JANUARY 2024

Hasanuddin

Fatmawati

Sri Undai Nurbayani

This research aims to determine the effect of ATM card transaction value, credit card transaction value, and QRIS transaction value on the money supply (M1). This research was conducted with related agencies, such as Bank Indonesia (BI) and the Central Statistics Agency (BPS) with the aim of obtaining the data needed for this research. The author uses a time series method for research data, the data is collected and calculated based on the period January 2020 - January 2024. The data analysis technique is multiple linear regression analysis. Based on the test results that have been carried out with a significance level of 5% it was found that the value of ATM card transactions has a positive effect on the amount of money in circulation, the value of credit card transactions has no effect on the amount of money in circulation, and the QRIS transaction value has a positive effect on the money supply. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there are two variables that have a positive influence on the amount of money circulating in Indonesia, namely the value of ATM card transactions and the value of QRIS transactions. Apart from that, there is one variable that does not have a significant effect on the amount of money circulating in Indonesia, namely the value of credit card transactions.

Keywords: *E-Money, Money in Circulation, ATM Card, Credit Card, QRIS.*



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA.....	iii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1. Jumlah Uang Beredar	10
2.1.2. Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)	13
2.1.3. <i>Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)</i>	15
2.2. Hubungan Antar Variabel	16
2.2.1. Hubungan Nilai Transaksi kartu ATM terhadap Jumlah Uang Beredar (M1).....	16
2.2.2. Hubungan Nilai Transaksi Kartu Kredit terhadap Jumlah Uang Beredar (M1).....	17
2.2.3. Hubungan Nilai Transaksi <i>QRIS</i> terhadap Jumlah Uang Beredar (M1)	17
2.3. Tinjauan Empiris	18
2.4. Kerangka Konseptual Penelitian	20
Hipotesis Penelitian.....	21



BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1. Lokasi Penelitian.....	22
3.2. Jenis dan Sumber Data	22
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	23
3.4. Metode Analisis.....	23
3.5. Definisi Operasional	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	25
4.1.1. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia	25
4.1.2. Nilai Transaksi Kartu ATM	28
4.1.3. Nilai Transaksi Kartu Kredit.....	33
4.1.4. Nilai Transaksi <i>QRIS</i>	37
4.2. Analisa Hasil Penelitian.....	40
4.2.1. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	40
4.2.2. Uji Regresi Linear Berganda	42
4.2.3. Hasil Pengujian Hipotesis	44
4.3. Pembahasan	45
4.3.1. Analisis dan Pembahasan Pengaruh Nilai Transaksi Kartu ATM terhadap Jumlah Uang Beredar	45
4.3.2. Analisis dan Pembahasan Pengaruh Nilai Transaksi Kartu Kredit terhadap Jumlah Uang Beredar	47
4.3.3. Analisis dan Pembahasan Pengaruh Nilai Transaksi <i>QRIS</i> terhadap Jumlah Uang Beredar	48
BAB V	51
PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia	26
Periode Januari 2020 - Januari 2024	26
Tabel 4. 2 Perkembangan Nilai Transaksi Kartu ATM di Indonesia Periode Januari 2020 - Januari 2024.....	32
Gambar 4. 2 Perkembangan Nilai Transaksi Kartu Kredit di Indonesia Periode Januari 2020 - Januari 2024	34
Tabel 4. 3 Perkembangan Nilai Transaksi Kartu Kredit di Indonesia Periode Januari 2020 - Januari 2024.....	36
Tabel 4. 4 Perkembangan Nilai Transaksi QRIS di Indonesia Periode Januari 2020 - Januari 2024	39
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	41
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	41
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastis.....	42
Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	43
Tabel 4. 9 Hasil Uji-t.....	44
Tabel 4. 10 Koefisien Determinasi (R-squared).....	45



DAFTAR GAMBAR

Tabel 4. 1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia	26
Periode Januari 2020 - Januari 2024	26
Tabel 4. 2 Perkembangan Nilai Transaksi Kartu ATM di Indonesia Periode Januari 2020 - Januari 2024.....	32
Gambar 4. 2 Perkembangan Nilai Transaksi Kartu Kredit di Indonesia Periode Januari 2020 - Januari 2024	34
Tabel 4. 3 Perkembangan Nilai Transaksi Kartu Kredit di Indonesia Periode Januari 2020 - Januari 2024.....	36
Tabel 4. 4 Perkembangan Nilai Transaksi QRIS di Indonesia Periode Januari 2020 - Januari 2024	39
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	41
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	41
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastis.....	42
Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	43
Tabel 4. 9 Hasil Uji-t.....	44
Tabel 4. 10 Koefisien Determinasi (R-squared).....	45



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor keuangan menjadi hal penting pada pertumbuhan ekonomi sebuah negara, khususnya Indonesia. Sektor keuangan memiliki peran yang sangat strategis, terutama melalui fungsi intermediasi dan penyediaan dana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan teknologi yang pesat di era digital saat ini berhasil merubah pola hidup dan sistem pembayaran transaksi ekonomi di dalam masyarakat. Semakin berkembangnya teknologi dan meluasnya akses jaringan internet, membuka peluang penciptaan sistem layanan pembayaran yang semakin efisien. Kemajuan teknologi mengikuti pola pikir baru yang berkembang pesat di zaman sekarang, hampir semua aktivitas manusia dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. seperti halnya sistem yang digunakan dalam perekonomian yang muncul seiring dengan kebutuhan masyarakat, kemajuan dalam transaksi keuangan dan ekonomi digital juga sedang terjadi di Indonesia.

Pola pemikiran baru berkembang pesat beriringan dengan kemajuan teknologi. Menurut Wicaksono (2023), perkembangan yang cukup pesat dari teknologi memengaruhi hampir semua aktivitas manusia. Begitu pula dengan sistem-sistem yang baru dalam aktivitas ekonomi yang setiap hari berjalan beriringan dengan kebutuhan masyarakat. Muncul ide-ide baru dalam aktivitas ekonomi yang turut berkembang dan bersifat cepat, aman dan efisien. Ketika masyarakat dituntut cepat dengan kemajuan teknologi, inovasi-inovasi terbaru dari ekonomi bermunculan berjalan beriringan dengan apa yang dibutuhkan



masyarakat, salah satunya ditandai dengan kemunculan uang elektronik sebagai salah satu bentuk transaksi yang marak digunakan oleh masyarakat.

Menurut Bank Indonesia (2020), uang elektronik adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam satu media server atau *chip* yang digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut. Nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan. Saat ini banyak orang telah beralih menggunakan *e-money* karena memudahkan kita melakukan transaksi dan juga lebih efisien, tidak perlu membawa banyak uang *cash*. Keberagaman sistem pembayaran tersebut terjadi karena didasari oleh tiga aspek penggerak, yaitu modernisasi teknologi dan model bisnis, kebiasaan masyarakat (tradisi), serta kebijakan otoritas yang menyebabkan munculnya inovasi baru pada sistem pembayaran di Indonesia. Hal yang menarik dibahas ialah perkembangan sistem pembayaran non tunai, sebab instrumen keuangan non tunai ini dapat merubah alur transaksi keuangan di Indonesia.

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sistem pembayaran. Saat mekanisme transaksi pembayaran diminta untuk selalu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam urusan peralihan dana (transfer) secara cepat, aman dan efisien, maka inovasi-inovasi dari teknologi transaksi pembayaran kian bertambah dengan sangat pesat. Bank Indonesia sebagai bank sentral di Indonesia diminta untuk selalu memastikan transaksi pembayaran tersebut selalu berada pada ketentuan yang berlaku.

umum sistem pembayaran di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non tunai. Hal paling mendasar dari



perbedaan kedua sistem ini ialah alat transaksi yang digunakan. Pada sistem pembayaran tunai alat yang digunakan berupa uang kartal atau biasa disebut uang kertas dan uang logam sebagai alat bayar. Kemudian pada sistem pembayaran non tunai alat yang digunakan berupa Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), bilyet giro, cek, nota debit, maupun instrumen yang terbaru yaitu uang elektronik. Jangkauan dari sistem pembayaran non tunai dibagi menjadi dua jenis transaksi yaitu transaksi dengan nilai transaksi besar (*wholesale*) dan transaksi ritel (Bank Indonesia, 2015).

Bank Indonesia (2011) menyatakan bahwa pemakaian uang tunai memiliki kendala dalam hal efisiensi, hal itu dikarenakan adanya pengadaan dan pengelolaan (*cash handling*), efisiensi waktu, dan risiko keamanan. Oleh karena itu, Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan *Less Cash Society* yang dikeluarkan pada periode tahun 2005-2006. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan instrumen uang tunai yang telah lama diterapkan pada kegiatan transaksi masyarakat.

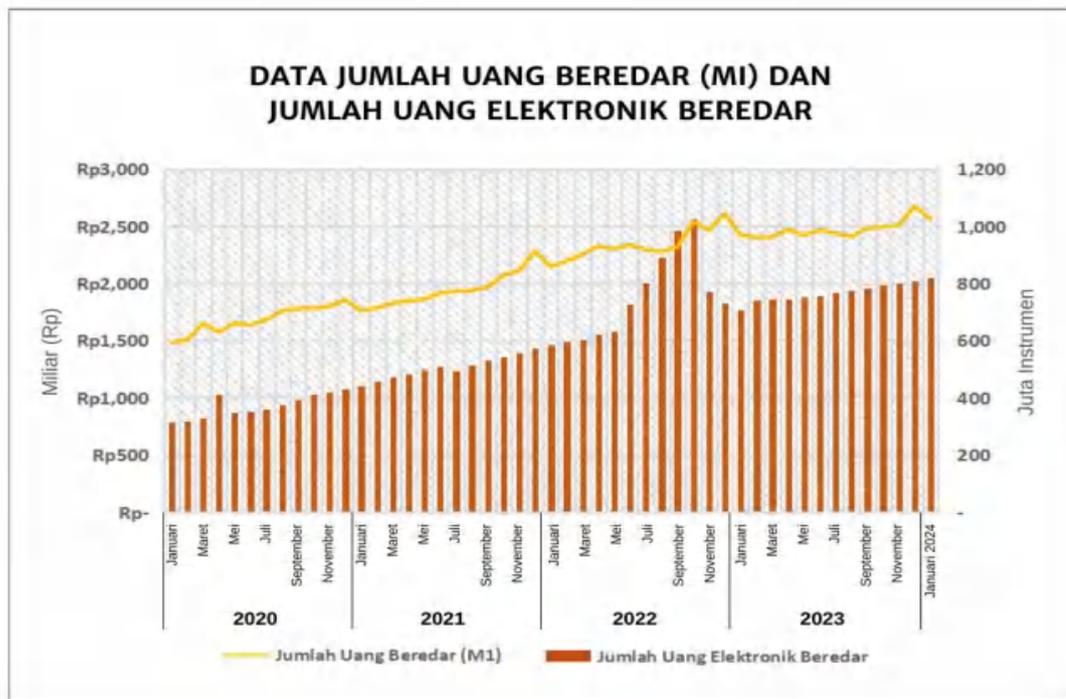
Pada tahun 2006, Bank Indonesia memiliki tema program kerja untuk meningkatkan sistem pembayaran non tunai dengan instrumen melalui pengembangan Alat Pembayaran dengan menggunakan Kartu (APMK). Berdasarkan PBI APMK No.11/11/PBI/2009 yang telah diubah menjadi PBI No.14/2/PBI/2012 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran dengan menggunakan kartu, APMK merupakan alat pembayaran yang berupa kartu kredit, kartu *automated teller machine* (kartu ATM), dan kartu debit. APMK bertujuan untuk melindungi pengguna dan pihak yang menggunakan alat pembayaran ini dari tindak kejahatan, memberikan pelayanan yang lebih kepada pemegang kartu

at mendorong untuk masyarakat menggunakan APMK. Kehadiran alat
ran non tunai berbentuk kartu menghilangkan kendala tersebut dan



berpotensi untuk mendorong kenaikan tingkat konsumsi. Hal ini dapat mendorong meningkatnya perputaran uang (*velocity of money*) dan pertumbuhan di sektor riil.

Bentuk inovasi pelayanan bank berupa pelayanan berbasis *non cash based* dapat mengurangi permintaan dan kebutuhan dalam pemenuhan biaya memelihara sejumlah likuiditas pada bank sentral dan dapat menurunkan kebutuhan terhadap permintaan uang kartal pada masyarakat. (Friedman, 1999) mengemukakan bahwa dengan adanya perkembangan teknologi informasi akan memberikan implikasi terhadap berkurangnya peran *base money* dalam transaksi pembayaran. Kehadiran alat pembayaran non tunai bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Jika sebelum munculnya sistem pembayaran elektronik, pihak yang diajak untuk bertransaksi harus bertemu secara langsung untuk melakukan pembayaran, sedangkan setelah munculnya transaksi non tunai,



kita mampu untuk menghemat waktu, biaya serta penggunaannya mudah.

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (BI)

Figur 1.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M1) dan Jumlah Uang Elektronik Beredar di Indonesia



Dapat dilihat dari Gambar 1.1, kecenderungan pemakaian instrumen pembayaran non-tunai semakin diminati oleh masyarakat Indonesia. Di awal tahun 2020 sampai pertengahan tahun 2022 jumlah uang elektronik beredar dan jumlah uang beredar (M1) cenderung stabil dan mengalami peningkatan yang signifikan. Pada bulan Juni-November 2022 terjadi peningkatan jumlah uang elektronik beredar secara signifikan dimana pada bulan Oktober merupakan puncak peningkatan dengan total 1.028.640.000 instrumen dan kembali menurun di awal tahun 2023, hal ini diduga terjadi karena transaksi ekonomi dan keuangan digital yang semakin berkembang pesat ditopang oleh naiknya akseptasi dan preferensi masyarakat dalam berbelanja daring, luasnya dan mudahnya sistem pembayaran digital, serta cepatnya digital banking. Hal ini tentu memberikan dampak pada peredaran uang di masyarakat.

Electronic money hadir di Indonesia sejak tahun 2009 ditandai dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia No.11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 terkait Uang Elektronik oleh Bank Indonesia yang kini telah diperbaharui menjadi PBI Nomor: 18/17/PBI/2016. Kemunculan *e-money* membawa banyak perubahan yang terjadi dan menunjukkan pertumbuhan atau perkembangan positif. Uang elektronik sendiri memiliki definisi sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Menurut Bank Indonesia, uang elektronik (*electronic money*) merupakan alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut: diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit; nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau *chip*; dan nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud

dang-undang yang mengatur mengenai perbankan.



Munculnya beberapa aplikasi *e-wallet* yang hadir di tengah masyarakat mendorong pelaku usaha atau *merchant* harus menyediakan beberapa kode QR sesuai dengan jumlah aplikasi pembayaran yang tersedia. Melihat fenomena yang ada, Bank Indonesia sebagai regulator proaktif melakukan standarisasi kode QR untuk memudahkan konsumen melakukan pembayaran digital. *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* merupakan inovasi terbaru dari Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) yang hadir pada 17 Agustus 2019 dan mulai berlaku pada 1 Januari 2020. Tujuan hadirnya *QRIS*, yaitu mempermudah transaksi *QR Code* lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya karena semua Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) maupun bank dan non-bank yang menerapkan sistem *QR Code* Pembayaran dapat menggunakan *QRIS*. *QRIS* diperkirakan dapat berpotensi untuk memberikan manfaat atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendorong kenaikan tingkat daya beli dan perputaran uang serta mendorong aktivitas sektor riil dan pertumbuhan ekonomi.

Meningkatnya pembayaran non tunai akan berdampak terhadap permintaan uang dan keseimbangan pasar uang dan juga output dan harga yang mana akan berdampak terhadap kebijakan moneter (Nirmala & Widodo, 2011). Seiring dengan perkembangan sistem pembayaran non-tunai yang berkembang pesat dengan sistem *e-money*, alat pembayaran menggunakan kartu (APMK), maupun fitur pembayaran *QRIS* dapat merangsang kegiatan ekonomi bahkan dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara. Peran sistem pembayaran non-tunai akan semakin penting dan vital bagi pembangunan ekonomi suatu negara, apalagi dengan semakin dominannya peran sistem

ran yang menggunakan nilai berjumlah besar dibandingkan nilai kecil, keamanan dan efisiensi sistem ini tidak hanya mendukung pihak-pihak



yang dilayaninya secara langsung, tetapi juga sistem keuangan nasional secara keseluruhan. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian mengingat kemunculan inovasi dalam transaksi dapat memberikan pengaruh terhadap peredaran uang di masyarakat.

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan kuantitas uang yang berada ditangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral (Rahardja, 2008). Jumlah Uang Beredar ditentukan oleh kebijakan dari bank sentral untuk menambah atau mengurangi jumlah uang melalui kebijakan moneter. Dampak yang terjadi apabila meningkatnya jumlah uang beredar adalah inflasi.

Untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, Bank Indonesia selaku pelaku otoritas moneter menetapkan sasaran moneter agar kestabilan perekonomian Indonesia terjaga yaitu melalui jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar di masyarakat perlu mendapatkan dukungan dari adanya sistem pembayaran. Sehingga, pembayaran non tunai saat ini menjadi hal yang perlu dipantau agar tidak berdampak negatif pada tujuan moneter. Kajian mengenai dampak transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar masih menjadi permasalahan terkini yang perlu dikaji kembali seiring dengan banyaknya kemunculan *financial technology* (*fintech*) yang dapat memengaruhi kondisi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan teori serta penelitian terdahulu dapat dikatakan bahwa penggunaan alat pembayaran elektronik memiliki pengaruh terhadap jumlah uang beredar, namun dalam beberapa penelitian ditemukan terdapat perbedaan hasil seperti hasil penelitian Wicaksono (2023), menyatakan bahwa transaksi dengan menggunakan kartu kredit, kartu ATM, instrumen uang elektronik, dan sistem

cara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang M1, tetapi jika dilihat secara parsial penggunaan kartu kredit dan debit



tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar sementara penggunaan *e-money* berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Berbeda dengan penelitian dari Lintang Sari (2018) yang menjelaskan bahwa transaksi elektronik dan kartu ATM berpengaruh signifikan terhadap uang beredar M1 sedangkan penggunaan kartu kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar M1.

Atas ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar, penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Periode Januari 2020 - Januari 2024”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Apakah nilai transaksi kartu ATM berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1)?
2. Apakah nilai transaksi kartu kredit berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1)?
3. Apakah nilai transaksi *QRIS* berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1)?



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai transaksi kartu ATM terhadap jumlah uang beredar (M1).
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai transaksi kartu kredit terhadap jumlah uang beredar (M1).
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai transaksi *QR/S* terhadap jumlah uang beredar (M1).

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan berharga bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan regulasi terkait penggunaan transaksi non tunai di Indonesia. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor pengaruh dapat membantu merancang kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor keuangan digital.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur akademis di bidang ekonomi digital dan uang elektronik. Dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah uang yang beredar di Indonesia, penelitian ini dapat membuka wawasan baru dan mendukung pengembangan teori-teori terkait.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Jumlah Uang Beredar

Teori permintaan uang atau yang lebih dikenal dengan teori kuantitas uang yang digagas oleh Irving Fischer (Mishkin, 2011) menyatakan bagaimana beberapa variabel berpengaruh terhadap jumlah uang beredar yaitu M sebagai jumlah uang beredar, V sebagai *velocity of money* atau kecepatan pergerakan uang, P sebagai harga dan T sebagai jumlah transaksi yang terjadi didalam perekonomian. Pada teori ini dijelaskan bahwa perubahan jumlah uang beredar akan proporsional dengan perubahan harga, apabila V dan T diasumsikan konstan.

Mengacu pada teori kuantitas uang, inflasi merupakan proksi dari harga (P), dimana perubahannya proporsional dengan perubahan jumlah uang beredar (M), *ceteris paribus*. Apabila JUB terlalu banyak beredar maka akan memicu kenaikan harga dan kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus akan berpotensi menyebabkan inflasi. Inflasi yang terus meningkat hingga tidak mampu dikontrol oleh otoritas moneter akan mengganggu stabilitas sistem keuangan.

Teori Cambridge oleh Alfred Marshal dan Arthur C. Pigou lebih menekankan pada faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seseorang yang dihubungkan antara permintaan akan uang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Selain itu, permintaan uang juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan riil, tingkat suku bunga, besar kekayaan yang dimiliki masyarakat, dan

pada masa depan. Dalam jangka pendek, teori ini beranggapan bahwa volume transaksi, jumlah kekayaan dan pendapatan nasional mempunyai



hubungan yang proporsional-konstan satu sama lainnya. Teori ini menganggap bahwa *ceteris paribus* permintaan akan uang di masyarakat proporsional dengan pendapatan nasional dimana pendapatan dinyatakan sebagai Y atau pendapatan nasional riil. Dalam keadaan seimbang, permintaan uang (M_d) sama dengan penawaran uang (M_s). Maka pada posisi keseimbangan perubahan tingkat harga (P) mengalami *ceteris paribus* jika terjadi perubahan secara proporsional dengan perubahan yang terjadi pada volume transaksi. Secara matematis formulasi teori Cambridge sama dengan formulasi Fisher, tetapi ada tambahan *ceteris paribus* pada teori ini yang berarti tingkat harga, tingkat bunga, tingkat harga riil dan harapan adalah konstan. Teori Cambridge mengatakan bahwa jika tingkat bunga naik, masyarakat akan mengurangi jumlah uang yang mereka pegang, meskipun jumlah volume transaksi yang direncanakan tetap (Mishkin & Serletis, 2011).

Keynes mengemukakan bahwa terdapat tiga motif dalam memegang uang, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi melalui bukunya *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Permintaan uang untuk bertransaksi dan berjaga-jaga tergantung pada tingkat pendapatan seseorang. Jika pendapatan masyarakat semakin besar maka permintaan uang meningkat untuk tujuan transaksi. Keynes juga berpendapat permintaan uang untuk berjaga-jaga bergantung pada pendapatan yang berkaitan dengan cadangan untuk sesuatu hal yang tidak terduga. Jika semakin besar pendapatan seseorang maka semakin besar pula cadangan uang tunai untuk hal-hal yang tidak terduga. Proporsi dari permintaan uang oleh masyarakat untuk bertransaksi tidak selalu konstan, karena dipengaruhi juga oleh tingkat bunga, tetapi tingkat bunga tidak ditekankan oleh Keynes, sebab Keynes menekankan tingkat bunga untuk tujuan

u permintaan uang untuk spekulasi. Permintaan uang untuk tujuan hanya bergantung pada tingkat bunga, dimana semakin tinggi tingkat



suku bunga maka semakin rendah permintaan uang tunai oleh seseorang. Permintaan uang total menurut Keynes adalah permintaan uang riil tergantung pada tingkat pendapatan (Y) yaitu untuk transaksi dan berjaga-jaga dan tergantung pada tingkat bunga (r) untuk tujuan spekulasi. Keynes berpendapat bahwa akan terjadi kemungkinan permintaan akan uang total didominasi oleh permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi sehingga posisi fungsi dari permintaan total tidak dapat dianggap stabil. Pada akhirnya, implikasi dari kebijaksanaan teori ini adalah bahwa efek kebijakan moneter, maupun kebijakan fiskal (terutama kebijakan moneter) sulit untuk diramalkan (Mishkin & Serletis, 2011).

Menurut Sukirno (2010), mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah mata uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran adalah sama dengan uang kartal. Sedangkan uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Pengertian uang beredar atau *money supply* perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan, mencerminkan perkembangan ekonomi. Apabila perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah. Sedangkan komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit karena digantikan uang giral dan *near money*. Salah satu bagian dari *near money* yaitu

dit. Kartu kredit merupakan jenis uang yang dalam penggunaannya harus
n atau dicairkan terlebih dahulu (hampir likuid sempurna). Selanjutnya



bila perekonomian semakin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi (*near money*) makin besar. Sehingga apabila kartu kredit yang termasuk ke dalam kategori *near money* meningkat, maka M1 (jumlah uang beredar dalam arti sempit) akan menurun.

Peredaran uang tentu tidak lepas dari peran Bank Indonesia sebagai lembaga independen yang ditunjuk untuk mengatur jalannya kebijakan moneter di Indonesia, tugas utama Bank Indonesia tidak saja menjaga stabilitas moneter, namun juga stabilitas sistem keuangan (perbankan dan sistem pembayaran). Keberhasilan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas moneter tanpa diikuti oleh stabilitas sistem keuangan, tidak akan banyak artinya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas moneter dan stabilitas keuangan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kebijakan moneter memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan begitu pula sebaliknya, stabilitas keuangan merupakan pilar yang mendasari efektivitas kebijakan moneter. Sistem keuangan merupakan salah satu alur transmisi kebijakan moneter, sehingga bila terjadi ketidakstabilan sistem keuangan maka transmisi kebijakan moneter tidak dapat berjalan secara normal. Sebaliknya, ketidakstabilan moneter secara fundamental akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan akibat tidak efektifnya fungsi sistem keuangan. Inilah yang menjadi latar belakang mengapa stabilitas sistem keuangan juga masih merupakan tugas dan tanggung jawab Bank Indonesia.

2.1.2. Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)

Jumlah pemegang Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut didukung

semakin beragamnya fasilitas/fungsi APMK. Saat ini cukup banyak variasi pembayaran non tunai, beberapa contoh yang cukup marak digunakan



antara lain kartu ATM/debet, kartu kredit, dan uang elektronik (*e-money*).

Berikut penjelasan terkait alat pembayaran menggunakan kartu:

a. Kartu Anjungan Tunai Mandiri (kartu ATM) atau Debit

Kartu ATM adalah alat yang digunakan untuk melakukan pembayaran dengan menggunakan kartu yang mana kartu ini dapat digunakan untuk penarikan tunai dan pemindahan dana yang mana kewajiban pemegang kartu dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada bank atau lembaga selain bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. (PBI no.14 Th 2012).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.14/2/PBI/2012, tentang perubahan atas No.11/11/PBI/2009 tentang penyelenggaraan kegiatan APMK (Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu), pihak- pihak yang terkait dalam penggunaan APMK yaitu:

- 1) *Card Holder*: Seseorang yang mempunyai *account* di sebuah lembaga institusi yang mengeluarkan kartu pembayaran (kartu debit atau kartu kredit).
- 2) *Retailer/Merchant*: Organisasi yang menerima pembayaran atas barang atau jasa dari *card holder* (dapat berupa *outlet*, *supermarket*, dan toko).
- 3) *Acquirer*: Bank atau lembaga selain bank yang melaksanakan kegiatan APMK baik sebagai *financial acquirer* (melakukan kegiatan pembayaran dahulu kepada pemegang kartu) atau sebagai *technical acquirer* (mempersiapkan sarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan APMK).



- 4) *Card Scheme*: Organisasi penyedia jaringan kartu kredit yang mengawasi dan menata transaksi kartu kredit., misalnya *Visa*, *Master Card*, dan *Maestro*.
- 5) *Card Issuer*: Bank atau lembaga keuangan yang mengeluarkan kartu pembayaran (kredit, debit, dan *charge*) kepada nasabahnya.

b. Kartu Kredit

Menurut Bank Indonesia (2015), kartu kredit adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian dan/atau untuk melakukan penarikan tunai, dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (*charge card*) ataupun dengan pembayaran secara angsuran.

Dalam mekanisme penggunaan kartu kredit terdapat sedikitnya tiga pihak yang terlibat langsung untuk setiap transaksi penggunaan dan pembayaran kartu kredit. Pihak-pihak dimaksud adalah bank atau lembaga pembiayaan, *merchant* (pedagang), dan *card holder* (pemegang kartu).

2.1.3. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

Quick Response Code Indonesian Standard adalah standarisasi pembayaran menggunakan metode *QR Code* dari Bank Indonesia agar proses transaksi dengan *QR Code* menjadi lebih mudah, cepat dan terjaga keamanannya.

dan *QRIS* yaitu seluruh aplikasi pembayaran dari PJSP apapun dapat dan pembayaran menggunakan *QR Code* di seluruh merchant meskipun



PJSP yang digunakan berbeda, dikarenakan QRIS merupakan penggabungan dari berbagai macam kode QR dari beberapa Penyedia Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Saat ini QRIS sangat disarankan untuk digunakan oleh bank, non-bank, toko, pedagang, warung, tiket pesawat dan lain-lain. QRIS memiliki standar internasional EMV Co, yang dimana mendukung *greater interconnection* dan bersifat *open source* serta mengakomodasi kebutuhan spesifik negara sehingga memudahkan interoperabilitas antar penyelenggara, antar instrumen, termasuk antar negara. Dengan QRIS, konsumen lebih fleksibel dalam memilih aplikasi pembayaran dengan QR Code ketika melakukan transaksi. Konsumen yang sebelumnya dihadapkan oleh berbagai QR Code dari penyedia aplikasi, sekarang hanya dihadapkan dengan satu QR Code yaitu QRIS yang dapat dibayar melalui pembayaran QR apapun. Oleh karena itu, transaksi pembayaran akan lebih efisien, mempercepat inklusi keuangan di Indonesia dan UMKM akan bergerak kearah digitalisasi pembayaran, yang mana semua itu sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi. (PADG no. 21 Th 2019).

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Hubungan Nilai Transaksi kartu ATM terhadap Jumlah Uang Beredar (M1)

Perkembangan alat pembayaran non tunai menggunakan kartu, seperti kartu ATM dan kartu debit, telah menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi tabungan dari simpanan yang tidak dapat ditarik sewaktu-waktu sebagaimana halnya simpanan giral, menjadi bisa ditarik setiap saat. Memperhatikan *degree of moneyness* dari jenis simpanan tabungan diatas, perlu dipertimbangkan mengenai klasifikasi tabungan yang menggunakan kartu ATM atau kartu debit sebagai

dari *narrow money* (M1) kedalam kategori uang giral, bukan lagi dalam M2.



Menurut Metadata Bank Indonesia, nilai transaksi kartu ATM adalah jumlah transaksi pembelian dan/atau penarikan tunai yang dilakukan dengan menggunakan kartu ATM pada periode tertentu. Menurut teori Irving Fisher dalam buku Mishkin (2011), faktor institusi dan fitur teknologi ekonomi akan memengaruhi *velocity* (V) dan jumlah uang beredar (M) secara perlahan seiring dengan berjalannya waktu. Jikalau masyarakat menggunakan kartu ATM ataupun instrumen *e-money*, maka akan mengurangi kebutuhan uang yang digunakan dalam transaksi. Dapat dikatakan bahwa nilai transaksi kartu ATM berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar ($M1$).

2.2.2. Hubungan Nilai Transaksi Kartu Kredit terhadap Jumlah Uang Beredar ($M1$)

Menurut Metadata Bank Indonesia, nilai transaksi kartu kredit adalah jumlah transaksi pembelian dan/atau penarikan tunai yang dilakukan dengan menggunakan kartu kredit pada periode tertentu. Teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher dalam buku Mishkin (2011), ketika masyarakat menggunakan kartu kredit sebagaimana yang dilakukan saat-saat ini, maka akan meningkatkan *velocity of money* dan mengurangi kebutuhan uang beredar untuk melakukan transaksi. Dapat dikatakan bahwa nilai transaksi kartu kredit berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar ($M1$).

2.2.3. Hubungan Nilai Transaksi QRIS terhadap Jumlah Uang Beredar ($M1$)

Inovasi *e-money* yang dipermudah oleh fitur *QRIS* dapat menimbulkan komplikasi terhadap pemakaian target kuantitas dalam pengendalian moneter, dimana pembayaran non tunai mulai menggeser peranan alat pembayaran tunai.

Berdasarkan teori Irving Fisher bahwa faktor institusi dan fitur teknologi ekonomi

mengaruhi *velocity* (V) dan jumlah uang beredar (M) secara perlahan dengan berjalannya waktu. Maka, *QRIS* sebagai alat pembayaran non-



tunai yang mendukung digitalisasi ekonomi Indonesia akan meningkatkan velocity of money dan menurunkan permintaan uang yang beredar. Maka, nilai transaksi QRIS dapat dikatakan berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar (M1).

2.3. Tinjauan Empiris

Menurut Wicaksono *et al.*, (2023), transaksi dengan menggunakan kartu kredit, kartu ATM, instrumen uang elektronik, dan sistem RTGS secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar M1. Dilihat secara parsial, untuk kartu kredit, kartu ATM, dan RTGS tidak berpengaruh signifikan, sedangkan untuk instrumen uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar M1.

Menurut Purnamawati *et al.*, (2021), transaksi menggunakan kartu debit memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia, sedangkan *e-money* dan kartu kredit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia. Kartu debit telah diterbitkan oleh banyak bank dan digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Namun, jika penggunaan *e-money*, kartu debit, dan kartu kredit digunakan dalam jangka panjang, hal itu akan berdampak pada penurunan permintaan uang di Indonesia. Permintaan uang akan muncul dari penggunaan uang dalam proses transaksi, yang mana besarnya volume transaksi ditentukan oleh sifat proses transaksi yang berlaku dalam masyarakat dalam suatu periode.

Menurut Nur *et al.*, (2020) berdasarkan penelitiannya yang menggunakan pengumpulan data sekunder dan teknik analisis yang digunakan adalah uji *Moderating Regression Analysis (MRA)*. transaksi non tunai memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dan inflasi mampu

kuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar.



Menurut Puspitasari *et al.*, (2021), dalam penelitiannya ditemukan pengaruh transaksi pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) di Indonesia pada tahun 2009-2019. Di penelitian ini menggunakan metode penelitian *Ordinary Least Square* (OLS). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kartu debit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, lalu kartu kredit memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar, dan pada *e-money* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Menurut Qi (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata uang elektronik memiliki efek positif pada penawaran mata uang. Secara khusus, uang elektronik mengurangi jumlah uang tunai yang beredar dan meningkatkan cadangan devisa. Karena efek substitusi uang elektronik yang terbatas terhadap uang tunai, risiko bagi bank-bank komersial akan akan meningkat secara eksponensial dengan pertumbuhan uang elektronik. Dalam jangka panjang, perkembangan uang elektronik akan meningkatkan kelebihan yang dimiliki oleh bank umum lebih besar dibandingkan dengan uang tunai yang beredar; oleh karena itu, uang elektronik akan akan berdampak positif terhadap suplai uang beredar.

Menurut Lu (2017) dengan perubahan teknologi informasi, pembayaran elektronik mulai dipilih secara bertahap oleh masyarakat, hal ini menyebabkan penggantian uang tunai secara bertahap, dalam jumlah uang beredar, proporsi uang tunai juga mulai menunjukkan tren penurunan, tetapi ditemukan dari hasil penelitian yang sebenarnya, saat ini, dampak mata uang elektronik China terhadap uang tunai adalah “substitusi pertumbuhan” dari data makro ditemukan bahwa

beberapa tahun terakhir jumlah absolut uang tunai yang beredar masih meningkat, tetapi tingkat pertumbuhan menunjukkan tren yang menurun, dan



jumlah absolutnya juga mulai berkurang.

Menurut Ginting *et al.*, (2019) dalam penelitian yang berjudul Dampak Transaksi Non Tunai terhadap Perputaran Uang di Indonesia menunjukkan bahwa transaksi *e-money* yang terdiri dari nominal transaksi *e-money*, nominal transaksi kartu ATM-Debit dan nominal transaksi kartu kredit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia.

Menurut Istanto & Fauzie (2014), transaksi APMK melalui *proxy* volume transaksi kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Transaksi APMK melalui *proxy* nilai transaksi kartu ATM/Debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek dan jangka panjang. Transaksi *e-money* melalui *proxy* nilai transaksi *e-money* menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang transaksi *e-money* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap M1 ditemui melalui *proxy* volume transaksi *e-money*. Transaksi SKNBI memberikan pengaruh positif dan signifikan melalui *proxy* volume transaksi SKNBI terhadap M1 dalam jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan melalui *proxy* nilai transaksi SKNBI menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Transaksi BI-RTGS melalui *proxy* nilai transaksi BI-RTGS menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap M1 dalam jangka pendek dan jangka panjang.

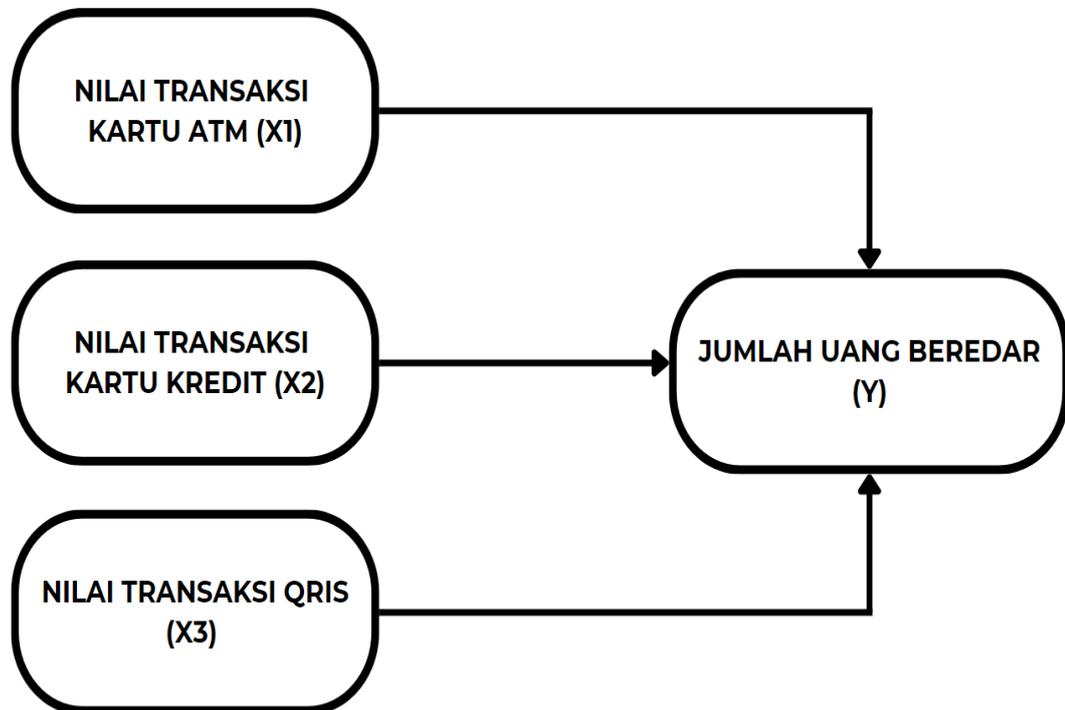
2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai variabel dependen, yaitu jumlah uang beredar (M1), sedangkan variabel independennya antara lain: nilai

kartu ATM, nilai transaksi kartu kredit, dan QRIS. Untuk memudahkan pemahaman konseptual dalam penulisan ini, digambarkan suatu



kerangka yang sistematis sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir penelitian yang telah dijelaskan dan digambarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh negatif antara nilai transaksi kartu ATM dengan jumlah uang beredar (M1).
2. Diduga terdapat pengaruh negatif antara nilai transaksi kartu kredit dengan jumlah uang beredar (M1).
3. Diduga terdapat pengaruh negatif antara nilai transaksi *QRIS* dengan jumlah uang beredar (M1).

